

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh fraud diamond dalam kecurangan laporan keuangan dengan GCG sebagai variabel moderasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Januanto, 2018) meneliti tentang analisis fraud diamond terhadap pendeteksian FSF dengan GCG sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan memperoleh 162 sampel perusahaan yang tergolong kedalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015. Analisis data menggunakan teknik regresi logistic dan diolah dengan SPSS versi 22. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *pressure* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap FSF dan ketika dimoderasi dengan GCG hasil menunjukkan tidak terdapat pengaruh dalam pendeteksian FSF. *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap FSF dan ketika dimoderasi dengan GCG tidak berpengaruh dalam pendeteksian FSF, sedangkan *rationalization* berpengaruh terhadap FSF dan ketika dimoderasi dengan GCG berpengaruh dalam pendeteksian FSF. Saran dalam penelitian ini yakni kriteria penarikan sampel untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebaiknya menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dapat diuji pada seluruh sektor perusahaan yang terdapat di BEI.

Penelitian dari (Rianto et al., 2021) tentang “*diamond fraud analysis in detecting financial statement fraud with the audit committee as moderating variable*” menggunakan sampel perusahaan sektor konstruksi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Moderated*

*Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap FSF, sedangkan *financial target*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap FSF. Penelitian juga menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh *nature of industry* dan *capability* terhadap FSF, sedangkan komite audit sebagai pemoderasi memperlemah hubungan *financial target* terhadap FSF kemudian komite audit sebagai pemoderasi mampu memperkuat hubungan *rationalization* terhadap FSF. Berikut ini ada beberapa saran yang akan diberikan oleh peneliti untuk penelitian apa selanjutnya bagi Investor, sebaiknya investor yang akan menanamkan sahamnya di pasar modal untuk mencari informasi terlebih dahulu tentang laporan keuangan perusahaan dan harus memperhatikannya faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, *director changes*, dan komite audit untuk membantu memprediksi tepat dan akurat dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk menggunakan pengukuran lain selain *fraud score model* untuk mengukur keuangan penipuan pernyataan untuk membuatnya lebih mudah untuk mengukur penipuan laporan keuangan. Selanjutnya peneliti sebaiknya menggunakan variabel moderasi selain komite audit yang berguna untuk selanjutnya riset.

Penelitian yang dilakukan (Hastuti & Dewayanto, 2022) meneliti tentang fraud diamond dan kecurangan pelaporan keuangan pada sebelum dan saat covid-19 dengan GCG sebagai variabel moderating. Mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dengan jumlah 162 perusahaan setiap tahunnya. Hasil penelitian sebelum Covid-19 bahwa *external pressure*,

*financial target*, dan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Change in auditor* dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Jika, sebelum Covid-19 dengan variabel moderasi maka *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan GCG yang berfungsi memperkuat hubungan antara variabel independen dengan dependen. *Financial target*, *nature of industry*, *change in auditor* dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan GCG yang berfungsi memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Sedangkan saat Covid-19, hasil penelitian menyatakan bahwa *external pressure*, *financial target*, dan *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan. *change in auditor* dan *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Jika ditambah dengan variabel moderasi, maka *external pressure*, *financial target*, dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan GCG yang berfungsi memperkuat hubungan antara variabel independen dengan dependen. *Change in auditor* dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan kecurangan pelaporan keuangan dengan GCG yang berfungsi memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan (Rosita, 2022) tentang analisis fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan GCG sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Hasil yang diperoleh dalam

penelitian ini adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan ketika dimoderasi dengan GCG berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Adapun saran yang diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali variabel yang sama diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini dengan mengeksplorasi lebih mendalam mengenai teori-teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan (Zulfa & Tanusdjaja, 2022) yang berjudul pengaruh faktor-faktor fraud diamond dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan moderasi komite audit pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan memperoleh sampel dari 96 data. Penelitian ini menggunakan dua model persamaan, yaitu regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA), untuk menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Hasil penelitian ini, stabilitas keuangan dan pergantian direksi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan ketidakefektifan pengendalian dan pergantian auditor memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Komite audit dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh dari stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengendalian, pergantian auditor, dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode

penelitian dan komponen fraud diamond sebagai variabel independen. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh fraud diamond terhadap *fraudulent financial reporting*.

**a. Persamaan Penelitian**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas pengaruh fraud diamond yaitu *pressure, opportunity, rationalization* dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

**b. Perbedaan Penelitian**

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah hasil mengonversi variabel, objek, lokasi penelitian serta fokus penelitian dan juga alat analisisnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian terdahulu yang telah dikaji berjumlah 5 penelitian terdahulu yang diambil dari beberapa jurnal 5 tahun terakhir yakni mulai tahun 2018 hingga 2022. 5 penelitian sebelumnya menggunakan alat analisis regresi berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan alat analisis *smart PLS*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Januanto, (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Januanto, (2018) terletak pada objek penelitian, rentang waktu penelitian, penambahan variabel independen dan metode analisis data. Dalam penelitian Januanto, (2018) melakukan penelitian pada tahun 2010-2015, sedangkan penelitian ini berusaha

meneliti lebih lanjut dengan memperbarui periode penelitian yaitu 2019-2021. Dalam penelitian Januanto, (2018) variabel yang digunakan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Kemudian objek penelitian Januanto, (2018) pada perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ-45, sedangkan dalam penelitian ini pada sektor properti dan real estate. Properti dan real estate merupakan salah satu sub sektor perusahaan jasa yang terdaftar sebagai perusahaan publik dalam sektor properti, real estate, dan konstruksi di BEI. Diyakini menjadi salah satu investasi yang menjanjikan, karena pada umumnya investasi di bidang properti dan real estate bersifat jangka panjang. Dalam penelitian Januanto, (2018) metode analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal) dengan bantuan *software* SPSS versi 22, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* Smart PLS.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

(Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan keagenan yaitu suatu hubungan dalam bentuk kontrak antara prinsipal dengan agen, dimana dalam hal ini prinsipal memberikan wewenang kepada agen dalam bentuk pengambilan keputusan dan masalah yang mungkin ditimbulkannya di masa depan. Berdasarkan kontrak tersebut dapat

disimpulkan bahwa agen memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan, dalam hal ini yang dimaksud dengan agen adalah manajer perusahaan, sedangkan prinsipal adalah pemegang saham. Agen memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan keuntungan para pemilik, tetapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, hal ini kemudian akan memungkinkan manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Maka dari itu, informasi yang dihasilkan oleh manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan yang dapat memicu adanya biaya agensi.

Hubungan kedua pihak tersebut menimbulkan perbedaan kepentingan karena *agent* sebagai manajer perusahaan berhak mendapatkan imbalan yang tinggi atas usaha yang dilakukan, sedangkan *principal* sebagai pemegang saham juga berhak untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi atas saham yang ditanamkan. Adanya perbedaan tersebut yang menimbulkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, hubungan antara kecurangan laporan keuangan dengan teori agensi menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan dapat menuju ke arah ketidaksamaan informasi sehingga sebagai manajer perusahaan (*agent*) akan melakukan segala cara agar mendapatkan keuntungan yang besar dari *principal* dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang menimbulkan terjadinya fraud.

### **2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk fraud yang meliputi tindakan oleh pejabat atau esekutif suatu perusahaan maupun instansi

pemerintahan dalam menutupi kondisi keuangan perusahaan atau instansi yang sebenarnya (ACFE, 2020). Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan perbuatan disengaja yang mengakibatkan salah saji material yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Hal ini dapat dilakukan dengan merekayasa keuangan perusahaan atau instansi pada penyajian laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut SAS No. 99, beberapa bentuk dari kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan manipulasi, memalsukan, ataupun merubah dokumen pendukung serta catatan akuntansi dari laporan keuangan.
2. Melakukan dengan sengaja penyalahgunaan prinsip yang berkaitan dengan klasifikasi, jumlah, pengungkapan, dan cara penyajian dalam laporan keuangan.
3. Melakukan kekeliruan atau kelalaian dengan sengaja terhadap informasi yang signifikan dalam laporan keuangan.

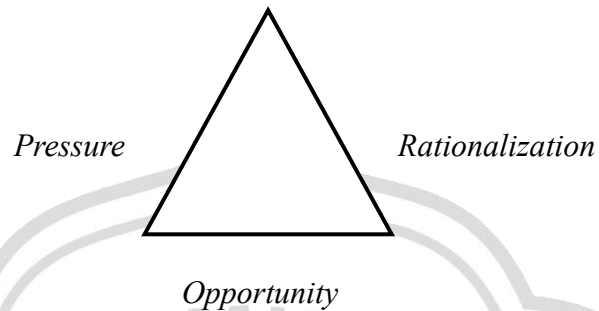
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* (FSF) atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi data laporan keuangan yang disengaja oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Pengukuran dalam kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan.

### **1.2.3 *Fraud Triangel Theory***

*Fraud triangle theory* merupakan teori mendasar mengenai penyebab terjadinya *fraud*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 kondisi yang ada dalam *fraud*, yaitu tekanan



(*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Berikut ini gambar dari konsep teori fraud triangel yang ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953) :



Gambar 2.1  
Fraud Triangel

#### 1. *Pressure*

(Shelton, 2014) menyatakan tekanan merupakan suatu motivasi seseorang melakukan penipuan yang mengakibatkan suatu kondisi dimana pihak manajemen bekerja semaksimal mungkin untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dengan meningkatnya laba perusahaan setiap tahun walaupun keuangan perusahaan mengalami kesulitan, kondisi tersebut mengakibatkan pihak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan yang nantinya diberikan kepada pihak pemegang saham untuk menyatakan bahwa manajemen bertanggung jawab dalam mengelola perusahaannya, ini dapat dikategorikan sebagai tekanan yang dialami oleh pihak manajemen.

Menurut, SAS No. 99 ada empat jenis kondisi yang mengakibatkan adanya tekanan sehingga terjadi kecurangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

1) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan adalah suatu keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan aset perusahaan. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi aset maka semakin tinggi pula daya tarik perusahaan bagi investor. Maka dari itu, manajemen sering kali memanipulasi keadaan laporan keuangan sehingga kondisi laporan keuangan perusahaan menjadi stabil.

2) Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal merupakan tekanan pada manajemen dalam memenuhi pencapaian yang telah ditetapkan oleh perusahaan sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Tekanan eksternal yaitu kemampuan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan dan kemampuan untuk membayar kembali pinjaman.

3) Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*)

Kebutuhan keuangan pribadi yaitu dimana keadaan keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebagian saham perusahaan dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan. Maka dari itu, hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan.

4) Target Keuangan (*Financial Target*)

Target keuangan merupakan salah satu pengukuran dalam menentukan tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, kondisi dimana perusahaan telah

menetapkan besaran tingkat laba yang harus didapatkan oleh manajemen atas usaha yang telah dikeluarkan.

## 2. *Opportunity*

*Fraud* terjadi karena adanya faktor peluang untuk melakukan kecurangan, peluang akan digunakan jika resiko yang dihadapi sangat kecil untuk diketahui atau dideteksi oleh auditor atau pihak lain. Peluang ada saat sistem pengendalian internal perusahaan melemah, jika pengendalian internal melemah akan ada banyak celah yang mengakibatkan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi-transaksi perusahaan.

Menurut, SAS No. 99 peluang yang terjadi dalam *Financial Statement Fraud* terdapat 3 kategori kondisi yaitu *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan *Organizational Structure*.

### 1) Kondisi Industri (*Nature of Industry*)

Kondisi industri merupakan kondisi ideal perusahaan industri. Hal ini dapat ditandai dengan kondisi piutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki akun piutang yang tinggi diindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko manipulasi yang tinggi dan rawan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

### 2) Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*)

*Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan dimana tidak adanya pengawasan yang baik guna memantau kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi ketika adanya dominasi oleh manajemen pada satu atau kelompok kecil orang, tidak adanya kontrol kompensasi, serta tidak efektifnya pengawasan atas dewan

direksi dan komite aduit pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya.

### 3) Struktur Organisasi (*Organizational Structure*)

Struktur organisasi yang rumit pada suatu perusahaan dapat menambah peluang terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini dapat diindikasikan dengan dikuasainya pemegang saham dan pengambil keputusan dalam proses pelaporan keuangan oleh satu orang saja. Kondisi tersebut dapat menciptakan sebuah peluang terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

### 3. *Rationalization*

*Rationalization* adalah sikap atau serangkaian nilai-nilai etis yang mengizinkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Sedikit banyak terjadinya *fraud* dilatar belakangi oleh *Rationalization*. Dimana seseorang awalnya tidak ada keinginan melakukan kecurangan pada akhirnya akan melakukan kecurangan tersebut, rasionalisasi adalah salah satu alasan yang bersifat pribadi.

Menurut SAS No. 99, terdapat tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur rasionalisasi, yaitu siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan.

#### 1) Pergantian Auditor (*Change in Auditor*)

Pergantian auditor terjadi dikarenakan telah berakhirnya kontrak kerja yang telah disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas. Namun dalam hal ini perusahaan melakukan pergantian auditor guna mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena semakin sering

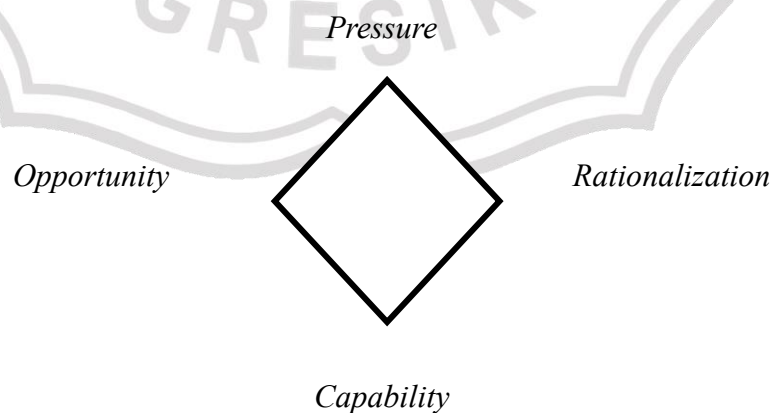
melakukan pergantian auditor, maka semakin besar pula dugaan terjadinya kecurangan.

## 2) Opini Audit

Auditor dapat memberikan opini atas perusahaan yang diaudit sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut, salah satu opini yang diberikan auditor adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa manajemen mungkin merasionalisasikan atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidak salah, dikarenakan toleransi yang diberikan oleh auditor melalui bahasa penjas yang terdapat dalam opini audit.

### 1.2.4 *Fraud Diamond Theory*

*Fraud diamond theory* merupakan sebuah pandangan baru mengenai fenomena penyebab terjadinya *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang merupakan bentuk penyempurnaan dari teori Fraud Triangle oleh Donald R. Cressey (1953). Fraud Diamond menambahkan satu elemen yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kemampuan (*capability*).



Gambar 2.2  
Fraud Diamond

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan (*fraud*) tidak mungkin terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut. Kemampuan ini adalah sifat individu untuk melakukan kecurangan, yang mendorong mereka mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Kemampuan ini yaitu sifat dari pelaku kecurangan yang memotivasi mereka untuk mencari kesempatan dan dapat memanfaatkan kondisi. Kemampuan (*capability*) dapat diproksikan dengan *Directors Change*.

*Capability* dapat diukur dengan melihat siklus perubahan direksi pada suatu perusahaan. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004), yang meneliti mengenai *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya fraud dan menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya fraud dalam suatu perusahaan.

#### **2.2.5 Good Corporate Governance**

*Good corporate governane* (GCG) atau dapat disebut juga dengan tata kelola perusahaan yang baik, merupakan suatu konsep yang muncul karena dilatarbelakangi oleh maraknya skandal yang menimpa perusahaan-perusahaan besar. Pengertian *corporate governance*, dapat disimpulkan bahwa suatu proses yang digunakan untuk mengelola usaha dalam meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sebagai entitas bisnis terhadap masyarakat dan stakeholders.

Menurut (Laily, 2019), dikatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* terdiri atas mekanisme eksternal dan internal perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Mekanisme eksternal pada dasarnya berhubungan dengan pihak luar perusahaan yang mengontrol perusahaan. Hal ini dapat meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.
2. Mekanisme internal berhubungan dengan insentif dan mekanisme kontrol yang diterapkan dalam perusahaan. Hal ini dapat meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

Dalam penelitian ini Kepemilikan Institusional berperan penting dalam meminimalisir fraud yang muncul karena memanipulasi laporan keuangan di suatu perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi lain pada suatu perusahaan. Institusi dapat berupa perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta kepemilikan insitusional lain (Rahardi & Prastiwi, 2013) Kepemilikan institusional memiliki peran penting terhadap fungsi pengawasan manajemen dalam suatu perusahaan guna mengurangi terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Fraud Diamond terhadap kecurangan laporan keuangan**

Ada beberapa konsep dari fraud diamond yaitu, *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Penelitian ini memproksikan *pressure* dengan *financial stability dan financial target*. Berikut ini pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan :

#### **1. Pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Tekanan (*pressure*) adalah suatu kondisi adanya kebutuhan manajer atau karyawan untuk melakukan suatu penipuan. Peningkatan nilai perusahaan dapat

dilaksanakan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Namun, manajer sering memiliki tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama, yang biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan SAS No. 99, tekanan yang dihadapi oleh manajer memicu untuk melakukan FSF. Elemen tekanan (*pressure*) bisa diukur melalui *financial stability* dan *financial target*.

*Financial stability* atau stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi stabil. *Financial stability* memiliki hubungan dengan teori agensi mengenai perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Manajemen sering dituntut untuk menunjukkan bahwa perusahaan selalu dalam kondisi yang stabil. Ketika perusahaan dalam kondisi yang stabil maka akan berpengaruh pada naiknya nilai perusahaan dalam pandangan investor, kreditur, maupun publik. Dengan alasan inilah, manajemen berupaya untuk memenuhi keinginan *principal* dengan memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan kecurangan.

Menurut, SAS No. 99 bahwa ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi maka manajemen akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Purnama & Astika, 2022). Proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *financial stability* adalah rasio perubahan total aset (ACHANGE), yaitu selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan (Mardiani et al., 2017), (Noble, 2019), dan (Ismail, 2021) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan



terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Januanto, 2018) bahwa financial stability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi perubahan total aset perusahaan maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>1a</sub> : *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, proksi kedua dari tekanan (*pressure*) bisa diukur dengan *financial target*. Dimana target keuangan merupakan laba atas usaha yang telah ditetapkan oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan. *Financial target* berhubungan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* yang memiliki perbedaan kepentingan dalam menjalankan tugasnya. Pemegang saham sebagai *principal* memiliki kepentingan untuk mendapatkan return yang tinggi atas investasi yang telah ditanamkan, sedangkan manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus atau komisi atas hasil kinerjanya dalam meningkatkan performa perusahaan.

Laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Hal inilah yang mendorong manajemen untuk selalu berusaha mencapai target yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari variabel *financial target*. Penelitian yang dilakukan (Noble, 2019), (Purnama & Astika, 2022), (Hastuti & Dewayanto, 2022) menyatakan bahwa financial target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Membuktikan bahwa ROA yang bernilai tinggi maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan

pada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>1b</sub> : *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **2. Pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* juga merupakan proksi dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan pelaporan keuangan dengan *nature of industry* sebagai elemen. Proksi ini digunakan untuk penelitian ini, *nature of industry* atau lingkungan industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Wilayah tempat perusahaan beroperasi merupakan salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Ismail, 2021). Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha. Perusahaan yang ingin terlihat baik maka memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas.

*Nature of industry* memiliki hubungan dengan teori agensi karena adanya asimetris informasi antara *agent* dan *principal*. Dimana pihak manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih luas mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Sehingga adanya penentuan nilai lebih dari akun yang dihitung berdasarkan estimasi pada laporan keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk dijadikan peluang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, *nature of industry* dapat diprosikan dengan rasio perubahan dalam piutang (RECEIVABLE). Semakin tinggi rasio perubahan piutang semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas et al., 2018) dan (Prakoso & Setiyorini, 2021) menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diaproksikan dengan perubahan piutang memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Januanto, 2018) bahwa secara statistik *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **3. Pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan**

*Rationalization* merupakan pembenaran tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai hal yang dapat diterima. *Rationalization* memiliki hubungan dengan asumsi yang melandasi teori agensi, yaitu asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan usaha manajemen sebagai *agent* untuk menunjukkan kinerja perusahaan selalu baik yang merupakan bentuk pertanggungjawaban atas tugas yang telah diberikan oleh pemegang saham atau *principal*. Namun dalam kondisi ini, manajemen juga beranggapan bahwa dengan meningkatkan kinerja perusahaan maka pihak *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi atas kinerja yang telah dilakukan. Maka dari itu, pihak manajemen membenarkan segala tindakan atas kecurangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *rationalization* adalah perubahan auditor. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor eksternal untuk mengaudit sebuah perusahaan. Dari proses audit dapat diketahui

perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan biasanya perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor maka semakin besar pula dugaan terjadinya kecurangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Putriasih et al., 2016), (Rachmania et al., 2017) dan (Januanto, 2018) yang menggunakan variabel dummy sebagai alat ukur *change in auditor (audchange)*, dimana hasil yang didapatkan adalah *change in auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4. Pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan**

*Capability* merupakan kemampuan seseorang untuk memberi kesempatan dalam melakukan fraud dalam suatu perusahaan. Proksi dari *capability* dalam penelitian ini yaitu *changes in directors*. Dalam penelitian (Wolfe & Hermanson, 2004) mengatakan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang bisa memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan anggapan manajemen atau sebagai *agent* bahwa kinerja yang dilakukan didasarkan

untuk mendapatkan apresiasi dari *principal*. Maka dari itu, pihak manajemen membenarkan segala tindakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan direksi dimungkinkan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian (Wolfe & Hermanson, 2004) menunjukkan bahwa *capability* yang diprosikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (Rosita, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. penelitian yang sama dilakukan oleh (Primastiwi & Ayem, 2021) dengan hasil bahwa *capability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$H_4$  : *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **2.3.2 Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Kepemilikan Institusional merupakan bagian dari GCG. Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang gunanya untuk melihat apakah memperlemah atau memperkuat antara variabel dependen dengan variabel independen. Berikut ini kepemilikan institusional memoderasi pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan :

## 1. Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan (*pressure*) bisa diukur melalui *financial stability* dan *financial target*. *Financial stability* merupakan kondisi keuangan dalam keadaan stabil. Sehingga kondisi keuangan yang buruk mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Dari segi teori agensi, investor institusi sebagai *principal* yang mendelegasikan wewenangnya untuk mengelola perusahaan kepada *agent* menggunakan laporan tahunan untuk memonitor kinerja manajemen. (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Kepemilikan institusional digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur *good corporate governance*. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer, selain itu dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Januanto, 2018), (Laily, 2019) dan (Prakoso & Setiyorini, 2021) yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dimana hasil yang didapatkan adalah kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>5a</sub> : Kepemilikan Institusional memperlemah hubungan *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Financial target* yaitu target keuangan perusahaan berupa laba atau tujuan lain yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dimana pemegang saham ingin mendapatkan return yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen ingin mendapatkan bonus atau komisi atas kinerjanya (Prakoso & Setiyorini, 2021). Target keuangan yang terlalu tinggi dianggap menjadikan tekanan bagi pihak manajemen sehingga dinilai mampu meningkatkan kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan adanya proses monitoring secara efektif.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu pemilik saham yang memiliki hak suara dan presentase kepemilikan saham perusahaan yang berasal dari luar manajemen perusahaan (Hadiani et al., 2022). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini menggunakan mekanisme kepemilikan institusional untuk memoderasi hubungan antara *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi target finansial (ROA) yang ditetapkan, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Januanto, 2018), (Laily, 2019) dan (Hadiani et al., 2022) bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan

laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>5b</sub> : Kepemilikan institusional memperlemah hubungan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **2. Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dalam penelitian ini *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha dalam sebuah perusahaan. Dalam teori agensi menggambarkan terjadinya asimetri yang terjadi akibat dari kontrak yang dilakukan pihak *agent* dan *principal*, dimana manajer lebih mengetahui bagaimana keadaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pihak investor. Sehingga menentukan besarnya saldo untuk akun-akun tertentu yang menggunakan estimasi pada laporan keuangan dapat dijadikan kesempatan dan peluang (*opportunity*) yang terbuka lebar untuk melakukan *fraud* bagi manajemen.

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham yang biasanya berbentuk entitas seperti dana pensiun, reksadana, perbankan, asuransi. Kepemilikan institusional memiliki kapabilitas untuk menganalisis laporan keuangan secara langsung dibandingkan dengan investor lainnya (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengendalikan manajemen melalui pengawasan secara efektif sehingga akan meminimalisir adanya kecurangan pada perusahaan (Pamungkas et al., 2018) Kepemilikan institusional mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal



terhadap kinerja manajer. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang penjualan yang telah ditetapkan, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Januanto, 2018), (Laily, 2019) dan (Ismail, 2021) yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dimana hasil yang didapatkan adalah kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>6</sub> : Kepemilikan institusional memperlemah hubungan *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **3. Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Rasionalisasi adalah mencari suatu pembenaran atas tindakan seseorang yang mengandung kecurangan untuk mempertahankan dirinya agar kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan agar kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi yaitu dengan cara lebih sering melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan pergantian auditor.

Dalam teori agensi apabila perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor maka akan menyebabkan konflik kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* semakin tinggi. Selain itu, dengan adanya pergantian auditor dalam perusahaan akan meningkatkan masalah antara pihak *agent* dan *principal*. Masalah yang terjadi karena pihak agen memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan lebih luas dibandingkan pihak prinsipal sehingga situasi tersebut akan dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditor maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan, dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Laily, 2019), (Noble, 2019) dan (Hadiani et al., 2022) yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dimana hasil yang didapatkan adalah kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>7</sub> : Kepemilikan institusional memperlemah hubungan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4. Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan**

*Fraud* dapat terjadi ketika seseorang mempunyai kemampuan (*capability*) untuk melakukan kecurangan. *Capability* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*

menyimpulkan bahwa perubahan direksi berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Dewan direksi sebagai agen memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga hal tersebut menyebabkan kinerja dewan direksi tidak sesuai dengan harapan prinsipal. Dengan demikian, situasi ini akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan.

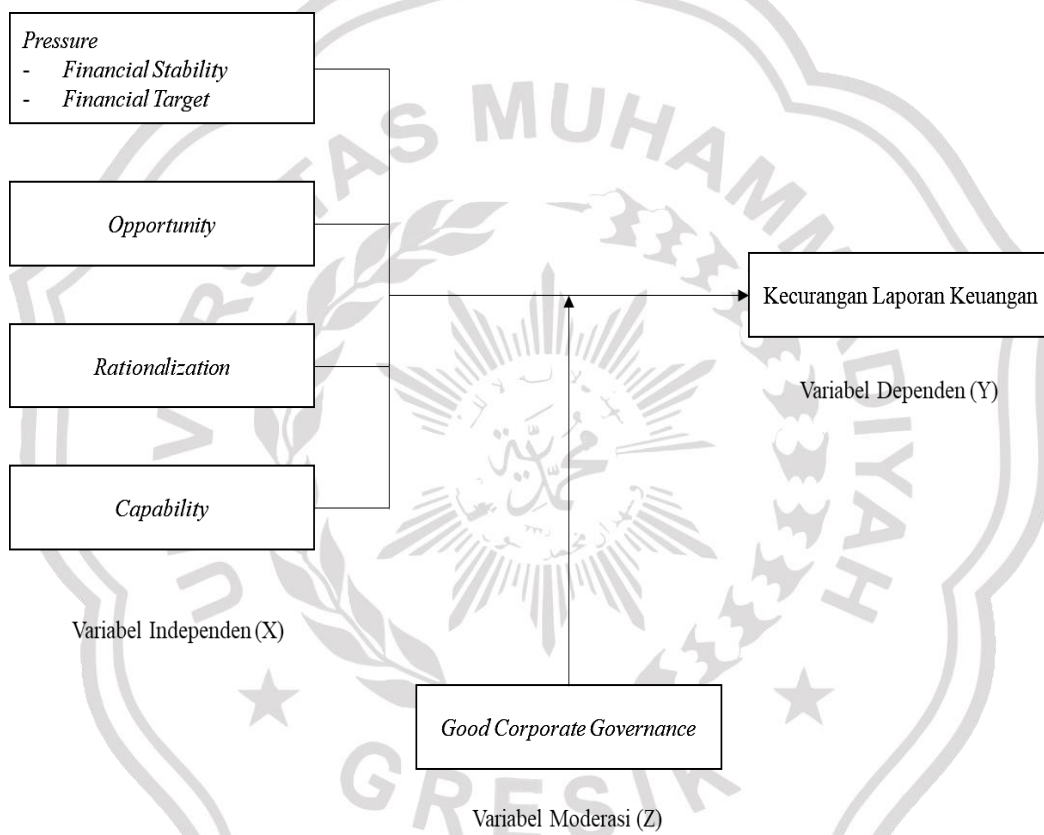
Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk memprioritaskan kinerja perusahaan yang dapat meminimalisir perilaku manajemen oportunistik (mementingkan dirinya sendiri) (Pamungkas et al., 2018). Apabila semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka mengindikasikan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan juga semakin tinggi. Akan tetapi dengan adanya kepemilikan institusional ini dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan meskipun pergantian direksi yang banyak.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Januanto, 2018), (Laily, 2019) dan (Purnama & Astika, 2022) yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dimana hasil yang didapatkan adalah kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>8</sub> : Kepemilikan institusional memperlemah hubungan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan suatu konsep dimana peneliti menjalankan dan melaksanakan sebuah penelitian yang telah direncanakan. Berdasarkan kerangka penelitian di bawah, maka dapat diketahui bahwa perencanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.



Gambar 2.3  
Kerangka Penelitian

